

## BAB II

### GAMBARAN OBJEK

#### A. Media Online Kompas

*Kompas* merupakan surat kabar Indonesia yang diterbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara dan merupakan bagian dari kelompok usaha Kompas Gramedia (KG), didirikan oleh Petrus Kanisius (PK) Ojong dan Jakob Oetama (JO) pada 28 Juni 1965. *Kompas* diharapkan tumbuh sumber informasi yang akurat, terpercaya dan mendalam, sejalan dengan sembojannya yaitu “Amanat Hati Nurani Rakyat”. Lahirnya *Kompas* bermula dari proses kreatif dan ide-ide kreatif. Ide tersebut berasal dari panglima angkatan darat Jendral Ahmad Yani, untuk melawan pemberitaan pers komunis. Supaya gagasan tersebut terwujud dibentuklah Yayasan Bentara Rakyat pada 16 Januari 1965. Nama surat kabar yang semula diusulkan yaitu Bentara Rakyat. Akan tetapi, atas usul Presiden Ir. Soekarno nama Bentara Rakyat diubah menjadi *Kompas*, yang bermakna sebagai penunjuk arah dalam mengarungi lautan atau hutan rimba (<https://korporasi.kompas.id/cerita-berdiri/>, akses 11 november 2018).

*Kompas* awalnya terbit sebagai surat kabar mingguan dengan 8 halaman, lalu terbit 4 kali seminggu, kemudian dalam kurun waktu 2 tahun berkembang menjadi surat kabar harian nasional dengan oplah 30.650 eksemplar. Pada awalnya harian *Kompas* dicetak di PT.Keng Po. Karena oplah yang semakin meningkat, terpikirlah rencana untuk mempunyai usaha percetakan sendiri. Sehingga pada tahun 1971, berdirilah percetakan Gramedia di Jalan Palmerah Selatan, yang mulai berjalan pada Agustus 1972 dan diresmikan pada tanggal 25 November 1972 oleh Gubernur DKI Jakarta yang saat itu adalah, Ali Sadikin (<http://www.kompasgramedia.com/about-kg/history>, akses 11 November 2018).

Layaknya seperti sebuah perusahaan lainnya yang semakin berkembang dan maju, perjalanan *Kompas* tidak selalu mulus. *Kompas*

sempat dilarang untuk terbit dua kali. Pertama, pada 2 Oktober 1965, terkait peristiwa Gerakan 30 September 1965, Penguasa Pelaksana Perang Daerah Jakarta Raya mengeluarkan larangan terbit pada semua surat kabar termasuk *Kompas*. Tujuannya supaya mengurangi kepanikan serta kebingungan masyarakat terkait kasus G30 SPKI yang tengah berkecamuk pada saat itu. Kemudian pada tanggal 4 Oktober 1965 *Kompas* diizinkan terbit kembali. Untuk kedua kalinya pada 21 Januari 1978, *Kompas* bersama enam surat kabar lainnya dilarang untuk terbit. Pelarangan tersebut terkait dengan pemeritaan seputar aksi mahasiswa menentang kepemimpinan Presiden Soeharto menjelang pelaksanaan Sidang Umum MPR 1978. Namun pelarangan hanya bersifat sementara sehingga pada 5 Februari 1978, *kompas* sudah terbit kembali (<https://korporasi.kompas.id/cerita-berdiri/>, akses 11 November 2018).

Seiring dengan berkembang tren dan teknologi di masyarakat, serta penggunaan jaringan internet yang semakin meningkat dalam sistem pencarian informasi. *Kompas* berinisiatif membuat versi *online* yang disebut dengan *Kompas Online*. Sehingga pada tahun 1998, *Kompas Online* mengembangkan bisnisnya sendiri dibawah naungan PT Kompas Cyber Media (KCM), yang saat ini berubah nama menjadi *Kompas.com* (<http://www.kompasgramedia.com/about-kg/history>, akses 11 November 2018).

## **B. Media Online Tempo**

Pada tahun 1971 terbitlah sebuah majalah mingguan bernama *Tempo*. Kemudian Goenawan, Fikri, Harjoko, Lukman Setiawan dan Ciputra mereka berkumpul dan sepakat untuk mendirikan majalah *Tempo*. Harjoko ditugaskan mewakili yayasan Djaya Raya di media baru tersebut. Goenawan, Fikri Jufri dan Lukman Setiawan mengelola bidang redaksi. Sedangkan Harjoko mengelola bidang perusahaan (<https://bisnis.tempo.co/read/1058145/pendiri-majalah-tempo-dan-gramedia-terima-penghargaan-bidang-pers/full&view=ok>, akses 13 November 2018).

Pemilihan nama *Tempo* dianggap singkat serta mudah diucapkan oleh seluruh kalangan masyarakat. *Tempo* juga memiliki arti lain yaitu waktu. Majalah *Tempo* dianggap meniru *Time* yang merupakan majalah terbitan Amerika Serikat, kemudian pada 26 Juni 1971 *Tempo* membenarkan bahwa *Tempo* meniru waktu, yang selalu tepat dan selalu baru. Kemudian pada tahun 1973, *Time* menggugat *Tempo*, namun pada akhirnya permasalahan dapat terselesaikan secara damai (<https://www.kompasiana.com/fachrulkhairuddin/5500651a813311a019fa768d/sejarah-majalah-tempo-konflik-dan-pembredelan>, akses 19 November 2018).

Dikalangan masyarakat *Tempo* terbilang tampil berbeda dengan surat kabar lainnya. Dikarenakan umur hampir keseluruhan pengelola yang masih terbilang muda, *Tempo* disajikan dengan tampilan yang lebih menarik dan jenaka sehingga dapat diterima oleh masyarakat dengan baik (<https://korporat.tempco.co/tentang/sejarah>, akses 18 November 2018). Pada 12 April 1982, *Tempo* dibredel oleh Departemen Penerangan karena dianggap melanggar kode etik pers. Pelanggaran tersebut terjadi karena *Tempo* meliput kampanye partai Golkar di Lapangan Banteng, Jakarta yang kemudian berakhir dengan rusuh. Kemudian pada 7 Juni 1982, Goenawan membubuhkan tanda tangan di secarik kertas yang berisi permintaan maaf dari pihak *Tempo* serta bersedia untuk dibina oleh pemerintah. Dengan demikian pembredelan *Tempo* resmi dicabut. 12 tahun kemudian tepatnya pada tanggal 21 Juni 1994, *Tempo* kembali dibredel. *Tempo* dinilai terlalu keras dalam mengkritik Habibie dan Soeharto terkait pembelian pesawat tempur eks Jerman Timur. Akan tetapi, kali ini syarat untuk terbit kembali terbilang sangat sulit. Pada saat itu dari perwakilan keluarga Presiden Soeharto yaitu Hasyim Djojohadikusumo menjelaskan pada Erick Samola mengenai syarat yang ditentukan agar *Tempo* bisa terbit kembali. Pemberitaan dari *Tempo* harus diketahui oleh keluarga Presiden Soeharto, pemimpin redaksi ditentukan oleh mereka, dan saham *Tempo* bisa dibeli oleh mereka. Setelah para jajaran *Tempo* mendiskusikan syarat tersebut, mereka serentak menolak

dan merelakan *Tempo* untuk tidak terbit lagi (<https://korporat.tempo.co/tentang/sejarah>, akses 18 November 2018).

Meskipun *Tempo* sedang dibredel, *Tempo* tetap punya seribu cara untuk tetap hadir dan menyapa para pembacanya. *Tempo* menghadirkan majalah digital pertama di Indonesia pada tahun 1996 bernama *Tempo Interaktif* melalui situs [www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id). Pada Mei 1998 setelah Soeharto lengser dan naiknya BJ Habibie memberi celah bagi *Tempo* untuk bangkit kembali. Harapan *Tempo* benar saja terjadi, BJ Habibie mencabut pembredelan *Tempo* dan diizinkan untuk terbit kembali (<http://serbasejarah.blogspot.com/2011/12/sejarah-majalah-tempo.html>, akses 20 November 2018)

### C. Media Online Republika

*Republika* terbit pertama kali pada 4 Januari 1993. Awal mula berdirinya *Republika* dikarenakan adanya keinginan untuk membentuk media massa yang mampu membentuk karakter dan bangsa yang lebih maju, kritis dan memiliki kualitas. Dengan harapan mampu menciptakan masyarakat yang mampu bersaing secara global, serta memegang nilai spiritual sebagai bentuk perwujudan perilaku yang sesuai dengan Pancasila. Pada saat itu Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) menghadap presiden untuk mengajukan rencana penerbitan surat kabar harian umum kepada presiden Soeharto. Presiden Soeharto juga yang mengusulkan penambahan huruf "A" dibelakang "Republik" sehingga menjadi *Republika* (<https://tumpengmaut.files.wordpress.com/2009/02/42-gambaran-umum-kampas-dan-republika2.pdf>, akses 27 November 2018).

Kehadiran ICMI yang dipimpin oleh BJ Habibie yang pada saat itu menjabat sebagai presiden Republik Indonesia, memudahkan izin penerbitan surat kabar *Republika*. Surat kabar *Republika* berdiri dibawah naungan perusahaan PT Abdi Bangsa. Namun setelah BJ Habibie tidak menjabat sebagai presiden dan ICMI selaku pemegang saham PT Abdi Bangsa tampak mulai menyurut dalam dedikasinya dibidang politik. Kemudian pada akhir tahun 2000, sebagian besar saham *Republika*

dimiliki oleh kelompok Mahaka Media. selanjutnya PT Abdi Bangsa menjadi perusahaan induk, *Republika* berdiri dibawah naungan PT Republika Media Mandiri yang merupakan salah satu anak perusahaan PT Abdi Bangsa. Meskipun mengalami pergantian kepemilikan, *Republika* tidak mengalami banyak perubahan. Bidang bisnis *Republika* meningkat semakin tajam. Oleh karena itu, surat kabar *Republika* semakin berkembang. *Republika* menjadi semakin profesional dalam setiap penyajian beritanya sebagai surat kabar nasional dalam komunitas muslim ([http://eprints.walisongo.ac.id/1921/4/091211068\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/1921/4/091211068_Bab3.pdf), akses 27 November 2018).

*Republika* telah menorehkan beberapa bentuk kesuksesannya sebagai media massa diantaranya yaitu pada 2 Juli 1993, *Republika* mengajak segenap masyarakat untuk menyisihkan sedikit penghasilannya melalui Dompot Dhuafa, sebuah rubrik yang muncul dihalaman awal surat kabar *Republika*. Ajakan tersebut ternyata mengundang pembaca untuk ikut serta dan antusias dalam gerakan kepedulian yang diadakan surat kabar *Republika* (<https://ddbanten.org/sejarah/>, akses 28 November 2018). Pada Agustus 1993, *Republika* berhasil menjual 125.000 eksemplar surat kabar. Dengan pencapaian angka yang tinggi seperti itu, dapat dipastikan bahwasannya surat kabar *Republika* mempunyai profesionalitas yang tinggi, berwawasan luas dengan nilai-nilai islam didalamnya. Pada tahun 1995, *Republika* mempunyai situs web yang dapat diakses di [republika.co.id](http://republika.co.id). Pada tahun 1997, *Republika* menjadi yang pertama dalam pengoperasian Sistem Cetak Jarak Jauh (SCJJ) ([http://eprints.walisongo.ac.id/1921/4/091211068\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/1921/4/091211068_Bab3.pdf), akses 27 November 2018).